

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan yang terjadi pada teknologi, globalisasi, dan perkembangan bisnis semakin tingginya tantangan yang dihadapi sehingga semakin tinggi ketidakpastian yang harus di hadapi oleh perusahaan. Prinsip akuntansi yang berlaku umum dapat memberikan kemudahan bagi manajemen dalam melakukan metode maupun estimasi akuntansi yang digunakan. Perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan dengan kondisi keragu-raguan, seorang manajer harus menerapkan prinsip akuntansi bersifat konservatif.

Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Pemakai laporan keuangan perlu memahami kemungkinan bahwa laba akuntansi perusahaan selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh manajer. Mayangsari (2002) menjelaskan bahwa laporan keuangan yang disajikan dengan prinsip konservatisme memang sama sekali tidak memberikan manfaat bagi pihak manajemen, sebagai pihak yang paling diuntungkan jika melakukan manipulasi laporan keuangan karena dengan adanya menerapkan konservatisme laba yang dilaporkan kecil.

Kebebasan manajemen dalam memilih metode akuntansi ini dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda di setiap perusahaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut atau dengan kata lain

perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih salah satu dari beberapa alternatif yang ditawarkan dalam standar akuntansi keuangan yang dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan. Kebutuhan perusahaan untuk mengurangi risiko dari kondisi ekonomi yang tidak stabil, maka untuk mengurangi risiko tersebut biasanya perusahaan melakukan tindakan kehati-hatian dalam menyajikan laporan keuangan.

Fenomena yang terjadi di Indonesia karena masih banyaknya perusahaan yang belum menerapkan akuntansi bersifat konservatif dalam menyusun pelaporan keuangan, sehingga menyebabkan kepercayaan para pemakai laporan keuangan khususnya laporan keuangan audit terhadap auditor menjadi menurun. Seperti pada kasus yang terjadi di PT. Indosat, Tbk, PT. Kimia Farma, Tbk dan Bank Lippo.

Kasus di Indonesia seperti, PT. Indosat, Tbk, PT Kimia Farma dan Bank Lippo terdeteksi manipulasi dalam laporan keuangan. Pelanggaran-pelanggaran lain dilakukan oleh perusahaan publik yang tidak terpublikasi secara besar-besaran oleh media disebabkan adanya benturan kepentingan (melanggar Keputusan Ketua Bapepam nomor Kep-32/PM/2000 peraturan nomor IX.E.1) dan manipulasi pasar (melanggar Undang-Undang nomor 8/1995 tentang Pasar Modal Bab XI pasal 90, 91 dan 92). (www.temppoe.com)

Manajemen PT. Indosat, Tbk telah diduga sengaja membuat laba perusahaan turun dalam dua tahun terakhir guna menghindari pembayaran pajak secara benar.

Manajernya menjelaskan PT. Indosat, Tbk dan anak perusahaannya mengalami penurunan laba bersih 13,12 persen dari Rp. 1,623 triliun pada tahun 2005 menjadi Rp. 1,41 triliun pada tahun 2006. Laba bersih akibat peningkatan beban operasi sekitar 11,38 persen dari Rp. 7,937 triliun menjadi Rp. 3,398 triliun dari Rp. 3,651

triliun. Direktorat Jendral Pajak dan instansi lain terkait harus memeriksa dugaan perekeyasaan laporan keuangan yang dilakukan manajemen Indosat. Kasus ini menunjukkan adanya rekayasa laporan keuangan terhadap praktik akuntansi konservatif yang dilakukan pihak PT. Indosat, Tbk. Hal ini dapat menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan melalui laporan keuangan. (www.sinarharapan.co.id)

Manipulasi data akuntansi PT. Kimia Farma melakukan pengelebungan laba bersih dalam laporan keuangan. PT. Kimia Farma menyebutkan dalam laporan keuangan berhasil meraup laba sebesar Rp 132 miliar. Sebenarnya meraup laba hanya sebesar Rp 99 miliar. Kasus PT Kimia Farma merupakan kasus rekayasa keuangan dan malpraktik akuntansi, yang dimana melibatkan pelaporan keuangan yang berasal dari terdektesi adanya manipulasi seperti manajemen laba.

Kasus Bank Lippo yang telah mengeluarkan dua laporan keuangan yang berbeda antara yang dikeluarkan kepada publik per 30 September 2002 dan laporan ke Bursa Efek Jakarta pada 27 Desember 2002. Ketika dalam laporan keuangan Bank Lippo per 30 September 2002 kepada publik pada tanggal 28 November 2002, manajemen menyebutkan total aktiva perseroan Rp 24 trilyun dan laba bersih Rp 98 milyar. Namun dalam laporan keuangan kepada Bursa Efek Jakarta 27 Desember 2002, manajemen menyebutkan total aktiva berkurang menjadi Rp 22,8 trilyun dengan rugi bersih Rp 1,3 trilyun.

Berdasarkan contoh kasus tersebut diketahui bahwa kecurangan manipulasi laporan keuangan juga diakibatkan oleh pihak internal sendiri. Kecurangan pada perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan

corporate governance yang baik belum diterapkan. Suatu perusahaan menerapkan *corporate governance* dengan baik maka kemungkinan untuk terjadinya kecurangan menjadi sedikit. Pihak internal akan mengalami kesulitan melakukan kecurangan karena terdapat pengawasan dari dewan komisaris sehingga laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan berintegritas.

Penerapan prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Terdapat banyak kritikan yang muncul, namun ada pula yang mendukung dengan penerapan prinsip konservatisme. Kritikan terhadap penerapan prinsip konservatisme antara lain konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi laporan keuangan. Apabila metode yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang sangat konservatif, maka hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan kenyataan. Konservatisme akan memfasilitasi implementasi *governance* melalui perannya sebagai fungsi monitoring terhadap kebijakan investasi perusahaan. Dengan mensyaratkan pengakuan yang lebih cepat atas ekspektasi kerugian, konservatisme membantu manajer untuk mengidentifikasi proyek yang memiliki investasi dengan kinerja buruk. Konservatisme juga akan membatasi kerugian yang mungkin muncul dari keputusan investasi yang berkinerja buruk dan sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan (Ahmed dan Duellman, 2007).

Konservatisme merupakan alat yang sangat berguna bagi direksi dalam menjalankan fungsi mereka sebagai pengambil keputusan dan pihak yang memonitor manajemen. Berdasarkan pandangan tersebut, maka kekuatan karakteristik dari

direksi sebagai salah satu *mekanisme corporate governance* akan berhubungan secara positif dengan konservatisme akuntansi.

Nilai perusahaan merupakan kondisi yang menggambarkan posisi perusahaan pada masa ini sebagai pencapaiannya terhadap berbagai tujuan operasional. Struktur pengelolaan di Indonesia seperti adanya *cross-directorship* (adanya hubungan antara anggota dewan komisaris perusahaan dengan anggota dewan komisaris perusahaan lain) mungkin dapat memperlemah fungsi dan kontrol dari dewan komisaris. Jika investor mengetahui bahwa anggota dewan (komisaris) suatu perusahaan menjadi pejabat di perusahaan lain maka investor akan memberikan penilaian yang rendah terhadap perusahaan dan komite audit yang hanya sekedar melakukan tugas-tugas rutin, seperti review laporan dan seleksi auditor eksternal, dan tidak mempertanyakan secara kritis dan menganalisis secara mendalam kondisi pengendalian dan pelaksanaan tanggung jawab oleh manajemen. Penyebabnya diduga bukan saja karena banyak dari mereka tidak memiliki kompetensi dan independensi yang memadai, tetapi juga karena banyak yang belum memahami peran.

Variabel *good corporate governance* (GCG) dapat menginteraksi pengaruh konservatisme terhadap nilai perusahaan. Komitmen pihak internal perusahaan dalam memberi informasi yang transparan, akurat, dan tidak menyesatkan investor merupakan salah satu indikator dalam melihat tingkat konservatisme pada pelaporan keuangan suatu perusahaan. Implementasi dari *good corporate governance* yang harus dilakukan oleh semua pihak dalam perusahaan terutama pada tingkat manajemen puncak yang telah menetapkan kebijakan perusahaan. Sebaliknya, dengan implementasi *corporate governance* yang buruk akan memberikan keraguan

bagi pemegang saham dan kreditur. Kepercayaan para pemilik modal akan menurun seiring kekhawatiran besarnya risiko keamanan pada investasi.

Corporate governance memegang peranan yang sangat penting. Proses pelaporan keuangan, direksi membutuhkan informasi yang akurat agar dapat memonitor kinerja manajer secara efektif dan efisien. Sistem akuntansi dan pelaporan keuangan merupakan salah satu informasi yang dapat diandalkan dalam memonitor dan mengevaluasi manajer dan dalam proses pengambilan keputusan dan penetapan strategi. Konservatisme merupakan salah satu karakteristik yang sangat penting dalam sistem akuntansi perusahaan yang dapat membantu direksi dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya.

Konsep *good corporate governance* merupakan struktur fungsi dan tugas dari masing-masing pelaku organisasi bisnis modern akan mempengaruhi nilai perusahaan. Thjen *et al.* (2012) menjelaskan bahwa saat fungsi dan tugas tersebut dipisah dalam bentuk direksi dan dewan komisaris, maka nilai perusahaan akan menjadi maksimal. Jadi, variabel moderasi yang akan dimasukkan dalam penelitian ini hanya sebatas mekanisme internal spesifik perusahaan yaitu komisaris independen dan komite audit.

Penelitian mengenai konservatisme akuntansi dan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi telah sering dilakukan dalam penelitian terdahulu. Penelitian sejenis ini telah dilakukan diantaranya oleh Florensia (2014), Rizky (2014), Fahmi (2012), Fabian (2010), dan Nurhayati (2009). Namun, pada penelitian terdahulu ditemukan beberapa hasil yang beragam dalam meneliti

konservatisme akuntansi dan *good corporate governance*, diantaranya penelitian Florensia (2014) dan Fahmi (2012) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan *good corporate governance* tidak berpengaruh anatar hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Rizky (2014) dan Fabian (2010) dan Nurhayati (2009) yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh dengan nilai perusahaan dan *good corporate governance* berpengaruh antara hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan mengenai konservatisme akuntansi masih relevan untuk dilakukan pengkajian ulang sehubungan dengan adanya tidak konsistensi hasil penelitian. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang sama mengenai konservatisme akuntansi mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizky (2014) dengan perbedaan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel. Peneliti menggunakan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi melalui komisariss independen dan komite audit.

Sektor industri barang konsumsi adalah salah satu bagian dari sembilan sektor yang ada di dalam Perusahaan Manufaktur. Sektor industri barang konsumsi terdiri dari lima subsektor yaitu, makanan, minuman, rokok, farmasi, kosmetik, serta peralatan rumah tangga. Pertumbuhan sub sektor makanan dan minuman mengalami pertumbuhan paling tajam dalam indeks sektoral. Hal ini dipicu karena meningkatnya perilaku konsumsi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, objek penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek

Indonesia pada sub sektor makanan dan minuman dengan periode penelitian tahun 2012-2015.

Latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik menggunakan faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan dan variabel moderasi adalah *good corporate governance* sehingga penelitian ini berjudul **“PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan komisaris independen dapat berpengaruh hubungan antara konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan komite audit dapat berpengaruh hubungan antara konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada perumusan masalah, tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan dan *good corporate governance* dalam mempengaruhi hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Manfaat bagi peneliti:

Seluruh tahapan serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan tentang mengenai pengaruh konseravtisme akuntansi terhadap nilai perusahaan dan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi.

2. Manfaat bagi STIE Perbanas:

Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan ilmu Akuntansi, dan juga berguna untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai pengaruh konseravtisme akuntansi terhadap nilai perusahaan dan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi.

3. Manfaat bagi masyarakat:

Diharapkan menghasilkan informasi yang dapat dijadikan bahan untuk mengetahui pengaruh konseravtisme akuntansi terhadap nilai perusahaan dan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah penyusunan penelitian, maka penulis membuat sistematika melalui beberapa tahap yang selanjutnya akan dijabarkan dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan, landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data yang memuat analisis dari hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif, analisis frekuensi, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan yang berisi kesimpulan dari penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran bagi pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian.

